

## AKSARA JAWI DAN NARASI SOSIAL : MENELUSURI BAHASA DALAM BUDAYA MELAYU

Nabila Meiliza Damanik<sup>1</sup>, Sri Mawaddah<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah & keguruan, UIN Ar-Raniry  
Jl. Abdul Rauf No.1, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia  
[nabilameilizadm@gmail.com](mailto:nabilameilizadm@gmail.com), [rhiema79@yahoo.com](mailto:rhiema79@yahoo.com)

### **Abstract**

*This paper explores the role of the Jawi script as a cultural heritage that functions not only as a writing system but also as a medium of social narrative within the Malay community. The study adopts a qualitative approach, incorporating both sociolinguistic and historical methods to trace the development of the Jawi script, its functions in social life, and efforts to preserve it within the context of Malay culture. The findings reveal that Jawi played a crucial role in the dissemination of knowledge, the construction of identity, and the preservation of Islamic values in the Nusantara region. The social narratives embedded in Jawi texts reflect the thoughts, values, and societal structures of traditional Malay society. Jawi script served not only as a tool for communication but also as a medium for conveying religious knowledge, customs, and political discourse in the past. It shaped and sustained the community's understanding of its own identity, making it a key component in the formation of the collective Malay-Islamic discourse. However, the forces of modernization, changes in the education system, and the dominance of the Romanized (Rumi) script have led to a significant decline in Jawi usage, especially among the younger generation. Therefore, ongoing and future efforts—particularly in education, digitization, and cultural promotion—are essential to ensure the continued relevance and survival of the Jawi script as a vital element of Malay identity that deserves to be preserved and strengthened over time.*

### **Abstrak**

Tulisan ini membicarakan peranan aksara Jawi sebagai warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai medium naratif sosial dalam masyarakat Melayu. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan gabungan kaidah sosiolinguistik dan sejarah untuk menelusuri perkembangan aksara Jawi, fungsinya dalam kehidupan sosial, serta usaha pelestariannya dalam konteks budaya Melayu. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksara Jawi memainkan peranan penting dalam penyebaran ilmu, pembinaan identitas, dan pengekal nilai-nilai Islam di Nusantara. Naratif sosial yang terkandung dalam teks Jawi mencerminkan pemikiran, nilai, serta struktur masyarakat Melayu tradisional. Tulisan Jawi bukan sahaja menjadi alat komunikasi, tetapi juga wadah penyampaian ilmu agama, adat istiadat, dan wacana politik pada zaman silam. Ia membentuk dan memelihara pemahaman masyarakat terhadap jati diri mereka, menjadikan tulisan ini sebagai bahagian penting dalam pembinaan wacana kolektif Melayu-Islam. Namun demikian, pengaruh modernisasi, perubahan sistem pendidikan, dan dominasi tulisan Rumi telah menyebabkan penggunaan aksara ini semakin menyusut dalam kalangan generasi muda. Oleh karena itu, berbagai usaha sedang diterapkan dan perlu dilakukan, termasuk dalam bidang pendidikan, digitalisasi, dan promosi budaya,

bagi memelihara keberlangsungan aksara Jawi sebagai bagian daripada jati diri bangsa Melayu yang perlu dihargai dan diperkukuh dari masa ke masa.

## **PENDAHULUAN**

Aksara Jawi , sebuah pusaka yang tak ternilai harganya, memegang peran penting dalam perjalanan sejarah peradaban Melayu. Aksara ini , yang dihapus dari abjad Arab , telah dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan pelafalan dalam bahasa Melayu. Mulai abad ke-13, Jawi menjadi sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam, menghasilkan karya sastra yang indah , menyimpan berbagai dokumen penting , serta menyebarkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Lebih dari sekadar metode menulis , Jawi juga menjadi lambang identitas budaya Melayu-Islam yang berkembang pesat di wilayah Nusantara.

Sayangnya, di zaman modern yang dipengaruhi oleh penjajahan Barat, perubahan sistem pendidikan, dan derasnya arus globalisasi, penggunaan aksara Jawi kian merosot . Huruf Latin, yang diperkenalkan oleh penjajah , telah menggantikan posisi Jawi dalam dunia pendidikan formal dan administrasi pemerintahan. Akibatnya, generasi muda masa kini semakin tunggal dengan aksara ini, dan Jawi kini terasa asing meskipun sebenarnya merupakan warisan dari leluhur mereka sendiri.

Penelitian ini akan mengupas tuntas bagaimana aksara Jawi turut serta dalam membentuk narasi sosial di dalam budaya Melayu. Dalam berbagai karya yang ditulis menggunakan aksara Jawi, terkandung beragam gagasan, nilai-nilai sosial, norma -norma yang berlaku di masyarakat, serta potret kehidupan di masa lampau yang merefleksikan struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat Melayu. Selain itu, muncul pula pertanyaan tentang usaha-usaha yang telah dan sedang dilakukan untuk menghidupkan kembali peran Jawi dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian , tujuan penulisan ini adalah untuk menelusuri peran aksara Jawi sebagai alat untuk menyampaikan narasi sosial dalam budaya Melayu , serta mengenali berbagai tantangan dan peluang untuk memulihkannya dalam konteks masyarakat saat ini. Riset ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara bahasa, tulisan, dan identitas budaya dalam masyarakat Melayu.

## **METODE**

Studi ini dirancang dengan pendekatan yang logis, berlandaskan pengalaman, dan sistematis dalam menjelaskan cara yang digunakan untuk menyelidiki hubungan antara aksara Jawi dan narasi sosial dalam kultur Melayu. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik analisis isi serta analisis

naratif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna simbolis serta fungsi sosial aksara Jawi sebagai alat naratif dalam struktur budaya masyarakat Melayu.

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan bersifat kualitatif dan terdiri dari:

Data primer, yaitu hasil pengamatan terhadap artefak budaya seperti naskah Jawi, papan informasi, serta poster kegiatan budaya, ditambah wawancara dengan informan yang relevan, termasuk budayawan, pengajar, atau sastrawan yang aktif memanfaatkan aksara Jawi dalam praktik budaya dan pendidikan.

Data sekunder, yang dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai aksara Jawi, peran sosial bahasa Melayu, dan elemen-elemen narasi budaya.

#### Metode Analisis

Data dianalisis dengan menggunakan dua teknik utama:

1. Analisis Isi (Content Analysis), digunakan untuk menemukan tema-tema naratif dalam teks Jawi seperti nilai-nilai sosial, agama, pendidikan, dan identitas budaya.
2. Analisis Naratif (Narrative Analysis), bertujuan untuk memahami bagaimana narasi terbentuk dalam teks yang menggunakan aksara Jawi serta cara narasi tersebut mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat Melayu.

#### Tahapan Analisis

Proses analisis meliputi:

1. Melakukan transkripsi dan pengkodean data
2. Mengelompokkan tema berdasarkan fungsi sosial dari aksara Jawi,
3. Menafsirkan narasi dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan kebudayaan.
4. Peneliti juga memanfaatkan catatan lapangan dan dokumentasi visual sebagai alat bantu untuk menjaga kevalidan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan sumber tertulis untuk memperkuat ketepatan data.

Metode yang telah diuraikan ini ditulis secara rinci agar penelitian dapat direplikasi atau divalidasi oleh peneliti lain dalam bidang yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islam bagaikan angin, menyebar ke pelosok bumi selama ratusan tahun, sebuah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Perjalanan panjang Islamisasi menyentuh Asia Tenggara, termasuk Indonesia, seperti mimpi yang menjadi nyata. Abdullah (Dahlan, 2013:115) berbisik bahwa Kesultanan Perlak di Aceh, Sumatera Utara, lahir pada tahun 840 M, menandai fajar Islam di Indonesia. Sementara Damais (Yakin, 2015:274) berpendapat bahwa Islam mulai berlayar dari Perlak ke Samudera Pasai sekitar tahun 1292 - 1297 M. Makam Sultan Malik as-Saleh dari Samudera Pasai menjadi bukti bisu,

menggarisbawahi peran penting kerajaan itu dalam menyebarkan agama Islam pada penghujung abad ke-13.

Munculnya kerajaan dan kesultanan Islam membuka panggung bagi pertukaran budaya, termasuk dalam ranah bahasa. Bahasa Melayu, yang dulunya sederhana di bibir masyarakat pesisir Asia Tenggara, mulai menari mengikuti irama pengaruh asing melalui interaksi perdagangan dengan India, Cina, Arab, dan Eropa. Kedatangan saudagar India memperkokoh Bahasa Melayu sebagai bahasa utama, terutama pada era keemasan Sriwijaya (abad ke-7 hingga abad ke-13), yang dikenal sebagai Bahasa Melayu Kuno.

Roza (2017:187) mengungkapkan bahwa Bahasa Melayu mudah menerima sentuhan budaya India karena strukturnya yang bersahaja, tidak terikat kasta sosial, dan lebih ramah digunakan daripada Bahasa Jawa. Sifat inilah yang memungkinkan Bahasa Melayu mengalami metamorfosis dahsyat saat Islam datang pada awal abad ke-13. Sama halnya pengaruh Hindu-Buddha yang memperkenalkan Bahasa Sanskerta dengan aksara Pallawa, kedatangan Islam membawa perpindahan ke Bahasa Arab-Melayu dengan aksara Jawi, sebuah babak baru dalam sejarah bahasa.

Asal mula huruf Jawi memang agak misterius, tapi Seok (Alwee, 2005:24) menemukan Batu Bersurat Terengganu aneh dari 702 H atau 1303 M di Malaka. Batu itu jadi bukti awal aksara Jawi di Melayu. Lalu, aksara Jawi tumbuh subur di kerajaan Islam seperti Pasai, Melaka, Johor, dan Aceh (Suryaningsih, 2016:544).

Dulu, kerajaan cendekiawan sering menulis dalam bahasa Arab-Melayu. Mereka menulis soal hukum agama, cara pemerintahan, sampai sastra dan ilmu aneh. Bisa menulis dan membaca Jawi itu keren, jadi banyak yang pengen menulis. Raja Ali Haji terkenal karena menulis *Bustân al-Kâtibîn* dan Pengetahuan Bahasa tahun 1858 M. Ada juga karya penting seperti *Sabilul Muhtadin* oleh Syekh Arsyad al-Banjari (Efendi, 2014:206).

Saat aksara Jawi semakin populer, budaya lokal dan Islam mulai bercampur. Banyak orang yang perlahan meninggalkan Hindu-Buddha dan memilih Islam. Tapi, ada juga yang menggabungkan ajaran lama dengan Islam. Meski begitu, aksara Jawi tetap menjadi warisan bahasa dan budaya Melayu yang penting, dan harus kita jaga.

Aksara Jawi, yang ada sejak abad ke-13, adalah bagian dari sejarah Melayu. Munculnya karena bahasa Arab dan Melayu bersatu, saat orang semangat menerima ajaran Islam. Proses ini membuat sistem tulis dan ejaan baru dalam bahasa Melayu yang unik.

Seperti umat Muslim yakini, bahasa Arab itu bahasa kesukaan Allah untuk kasih wahyu lewat Al-Qur'an ke Nabi Muhammad ﷺ (Idris dalam Wahyuni, 2017). Qaddur (dalam Azahari, 2004:137) mengatakan bahasa Arab itu dari rumpun Semiotik dan dipakai orang-orang di Semenanjung Arab. Karena mereka suka pindah-pindah, itu juga pengaruh ke jenis-jenis bahasa di rumpun itu.

## **KESIMPULAN**

Aksara Jawi bukan sekadar sistem tulisan, tetapi turut berperanan sebagai lambang identiti budaya masyarakat Melayu yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan kajian ini, didapati bahawa penggunaan tulisan Jawi mengalami penurunan yang ketara seiring dengan perkembangan arus moden yang lebih menekankan tulisan Rumi dalam pelbagai aspek kehidupan. Keadaan ini turut dipengaruhi oleh kurangnya sokongan institusi pendidikan serta ketiadaan teknologi yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran Jawi.

Namun begitu, pelbagai usaha sedang digiatkan bagi menghidupkan semula tulisan Jawi melalui pelbagai pendekatan. Institusi pendidikan mula memperkenalkan semula pelajaran Jawi dalam kurikulum, manakala organisasi kebudayaan mengadakan bengkel, latihan, dan inisiatif pendigitalan manuskrip sebagai langkah pemuliharaan. Manuskrip Jawi klasik mencerminkan struktur budaya, pemikiran, dan nilai masyarakat Melayu, sekali gus memperkukuh identiti budaya dari semasa ke semasa.

Oleh itu, penting untuk setiap pihak memainkan peranan dalam meningkatkan kesedaran dan penguasaan aksara Jawi. Usaha melestarikan Jawi harus dilaksanakan secara menyeluruh dengan mengambil kira nilai sejarah dan agama yang terkandung di dalamnya. Jawi perlu diajarkan mengikut sistem pendidikan yang tersusun dan berasaskan ajaran Islam, sebagaimana dilakukan pada zaman dahulu.

Bagi menjamin kelangsungan warisan ini, pelestarian Jawi harus dilandaskan pada dasar kebudayaan dan pendidikan negara. Pengajaran dan penggunaan Jawi harus diperkasa melalui media massa, platform digital, serta penerbitan semula naskhah klasik dalam bentuk moden. Kerjasama antara akademik, institusi, dan komuniti budaya sangat penting untuk mengembangkan kandungan berasaskan Jawi dalam bentuk kreatif dan mudah diakses.

Akhirnya, jika semua pihak memainkan peranan, tulisan Jawi bukan sahaja dapat dipelihara, tetapi juga dapat terus berkembang sebagai simbol keagungan budaya Melayu yang dihormati.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala pujian dan syukur saya berikan kepada Allah SWT kerana dengan anugerah dan izin-Nya, saya telah dapat menuntaskan penulisan kajian ini dengan baik.

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan penghargaan yang tinggi dan kasih sayang kepada kedua orang tua saya yang telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan selama proses ini. Doa, dorongan, dan pengorbanan mereka yang tidak pernah henti menjadi penggerak utama dalam menghadapi setiap rintangan. Tanpa dukungan mereka, saya tidak mungkin mencapai tahap ini. Hasil kajian ini saya dedikasikan sebagai wujud cinta dan penghargaan atas segala jasa mereka yang tidak terhitung.

Selanjutnya, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada institusi pendidikan saya yang telah menyediakan segala kemudahan dan dukungan selama proses penelitian. Tak lupa saya sampaikan kepada para dosen dan penyedia yang telah memberikan arahan, bimbingan akademis, serta dorongan moral yang sangat berharga dalam menyelesaikan kajian ini.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, berbagi pengetahuan, dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengumpulan data serta penulisan. Ketulusan kalian menjadi penyemangat bagi saya untuk terus melangkah maju.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak lain yang berperan baik secara langsung maupun tidak dalam suksesnya kajian ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwee, Che Shukri Che. (2005). *Bahasa Melayu Klasik dan Naskhab Lama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. (1992). *Bahasa dan Masyarakat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azahari, Idris. (2004). *Bahasa Arab dan Perkembangannya*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab.
- Dahlan, Abdul. (2013). *Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Efendi, Ahmad. (2014). "Peranan Ulama dalam Pengembangan Budaya Tulis Islam di Nusantara". *Jurnal Warisan Islam*, 6(2).
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.)*. London: Routledge.
- Mohd. Kalam Daud. (2017). *Kaedah Penulisan Arab-Melayu (Jawi)*. Kota Bharu: Pustaka Aman Press.
- Omar, Asmah Haji. (2003). *Nahu Melayu Mutakbir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Roza, Nani. (2017). "Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca dalam Konteks Sejarah Asia Tenggara". *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(3)
- Seok, Ooi Keat. (2005). "The Terengganu Inscription Stone: A Source of Early Jawi Writing". *Jurnal Sejarah dan Budaya Melayu*, 10(1)
- Suryaningsih, M. (2016). "Pengaruh Islam terhadap Tradisi Tulis Melayu". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3)
- Teuku Iskandar. (1995). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wahyuni, Siti. (2017). "Bahasa Arab sebagai Bahasa Wahyu dan Peradaban". *Jurnal Ulumul Qur'an*, 11(1)
- Yakin, M. (2015). *Perkembangan Islam di Nusantara: Kajian Historis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.